



Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Bimbingan dan Konseling

Edil Wijaya Nur^{1*} Alfira Sandika Fitri^{2*} Muhammad Junaedi Mahyuddin^{3*}

¹SMAN 6 Sidrap/Pascasarjana UNM

Jalan Jend. Sudirman No 69A, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, 91652, Indonesia

²SD Islam Athirah Racing Centre Makassar /Pascasarjana UNM

Jalan Prof Abdurrahman Basalamah Aa5, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90321, Indonesia

³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Jalan Jenderal Sudirman No 17, Enrekang, Sulawesi Selatan, 91711, Indonesia
edilkons10@gmail.com

Artikel diterima: 19 Juli 2023; direvisi: 10 September 2023; disetujui: 02 Desember 2023

Abstract: This paper aims to understand us about guidance and counseling as a service to assist clients in solving the problems they face. The research method used is literature study by relying on literary sources from books, scientific journals, articles, to research papers presented in scientific forums. The study of the research description is poured out using content analysis as a way to interpret the data obtained. Meanwhile, the validity of the data relies on data triangulation and peer review. The results of the study concluded that in guidance and counseling, ontology explains that the essence of guidance and counseling is help, assistance that is carried out so that others reach the level of development of their lives with the potential they have. Then epistemology comes as an approach that explains how the knowledge in guidance and counseling is acquired. In general, there are two things that are the main way for the birth of knowledge, namely rationalism and empiricism. Rationalism explains that knowledge in guidance and counseling is acquired through reason or human ratio whereas empiricism places more emphasis on sensory experience. And in the last section, there is also an understanding that axiology in guidance and counseling consists of ethics in the form of a counselor code of ethics and aesthetics in the form of competency standards for a professional counselor.

Keywords: *Guidance and Counseling; antology; epistemologi; axiology*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk memahami kita tentang bimbingan dan konseling sebagai sebuah layanan untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengandalkan sumber-sumber literatur dari buku, jurnal ilmiah, artikel, hingga makalah hasil penelitian yang dipresentasikan di forum ilmiah. Kajian atas deskripsi penelitian dituangkan dengan menggunakan analisis isi sebagai cara untuk menginterpretasikan data yang didapatkan. Sedangkan validitas data mengandalkan triangulasi data dan peer review. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam bimbingan dan konseling, ontologi menjelaskan bahwa hakikat bimbingan dan konseling adalah bantuan, bantuan yang dilakukan agar orang lain mencapai taraf perkembangan hidupnya dengan potensi yang ia miliki. Kemudian epistemologi hadir sebagai pendekatan yang menjelaskan tentang bagaimana pengetahuan dalam bimbingan dan konseling itu diperoleh. Secara umum ada dua hal yang menjadi jalan utama lahirnya pengetahuan yakni rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme menjelaskan bahwa pengetahuan dalam bimbingan dan konseling diperoleh melalui akal atau rasio manusia sedangkan empirisme lebih menekankan pada pengalaman inderawi. Dan di bagian terakhir ditemukan pula pemahaman bahwa aksiologi dalam bimbingan dan konseling terdiri dari etika berupa kode etik konselor dan estetika berupa standar kompetensi seorang konselor profesional.

Kata kunci: *Bimbingan dan Konseling; antologi; epistemologi; aksiologi*

PENDAHULUAN

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melalui Pengumuman Nomor 800/9289/BKD telah menetapkan formasi penerimaan jabatan fungsional guru untuk provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 5455 formasi. 455 di antaranya adalah formasi untuk jabatan fungsional guru bimbingan dan konseling. Angka ini kembali menimbulkan perbincangan mengenai melimpahnya jumlah guru bimbingan dan konseling yang akan diterima oleh pemerintah provinsi Sulawesi Selatan melalui skema Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja atau PPPK. Keinginan menjadi guru BK atau kuliah di jurusan BK dinilai merupakan hal yang realistis melihat prospek penerimaan pegawai pada tatanan ASN PPPK setiap penerimaannya tergolong tinggi. Kompas (2022) dalam artikelnya tentang 8 alasan memilih jurusan bimbingan dan konseling menjelaskan hal ini dengan menegaskan bahwa prospek kerja jurusan bimbingan dan konseling bisa dibilang paling besar di antara jurusan keguruan lainnya. Sayangnya, antusiasme ini tidak dibarengi dengan pengetahuan yang komprehensif mengenai apa dan bagaimana itu bimbingan dan konseling.

Sebagai seorang calon konselor atau guru BK kita harus memahami bidang bimbingan dan konseling dengan secara luas dan menyeluruh sehingga pencapaian tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh seorang konselor profesional dapat berjalan dengan baik. Pemahaman yang baik mengenai bimbingan dan konseling juga diharapkan menghasilkan layanan yang berkualitas terhadap klien. Layanan terhadap klien bimbingan dan konseling terdiri dari empat bidang yakni bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini dilakukan dengan memenuhi empat kompetensi dasar yakni pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dari semua komponen tersebut maka kita akan melihat bahwa bimbingan dan konseling mengandung ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang merupakan konsekuensi sebagai ilmu yang dipelajari.

Persoalan guru BK hari ini terjadi pada tatanan kurangnya pemahaman mendasar sebagian dari guru BK tentang esensi dari layanan yang mereka harusnya berikan. Pengamatan yang penulis lakukan pada beberapa guru BK menunjukkan kecenderungan dalam melaksanakan layanan BK dengan cara yang tidak lagi sesuai dengan apa yang seharusnya sebuah layanan bimbingan dan konseling berikan kepada peserta didik. Dugaan ini diperkuat dengan temuan dari Ardinata et al (2020) tentang taraf kepuasan peserta didik terhadap pemberian layanan BK dimana pada dimensi pelayanannya hanya berkisar 30%. Meskipun secara keseluruhan dari semua dimensi berada pada taraf 70 %.

Seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling yang mampu mengimplementasikan empat bidang layanan bimbingan dan konseling dengan memegang empat kompetensi dasar seorang guru disertai dengan penjiwaan terhadap kandungan dalam bimbingan dan konseling tersebut akan menjadi seorang guru profesional di bidang bimbingan dan konseling. Hal ini sebagaimana yang dituliskan oleh Rahmadani et al (2021) bahwa konselor yang mampu mengaplikasikan kandungan ontologi, epistemologi, dan aksiologi serta empat kompetensi guru akan mampu mewujudkan diri sebagai konselor yang profesional. Oleh sebab itu, pemahaman mendasar mengenai apa, bagaimana, dan mengapa tentang bimbingan dan konseling perlu dibangun secara menyeluruh agar calon konselor atau calon guru bimbingan dan konseling dapat

mengkonstruksi pemahamannya mengenai bimbingan dan konseling sebelum benar-benar terjun sebagai seorang guru BK yang profesional. Maka salah satu cara yang umumnya dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan filsafat yang telah ada.

METODE

Tulisan ini mengkaji dan mendeskripsikan mengenai analisis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam perspektif bimbingan dan konseling. Metodologi penelitian yang diterapkan adalah studi kepustakaan (*library research*). Tulisan ini mendeskripsikan secara kualitatif analisis isi terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel serta makalah ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan yang mengenai ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam bimbingan dan konseling. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) memilih sumber literatur, (2) mencari dan menyajikan data awal, (3) melihat tantangan atas topik yang dibahas, (4) mengumpulkan data pendukung, (5) merumuskan kesimpulan. Validasi atas kesahihan data menggunakan teknik triangulasi dan *peer review* sebagai pembanding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi

Ilmu merupakan sebuah pengetahuan, sedangkan pengetahuan merupakan informasi yang diperoleh dan segala sesuatu yang diketahui manusia (Rahman, 2020). Ilmu merupakan pengetahuan yang ditekuni atau dialami secara khusus. Hal ini menggiring kita untuk membangun pemahaman bahwa terdapat satu titik dimana manusia dapat menekuni satu bidang ilmu pengetahuan untuk mengetahui segala sesuatu tentang bidang ilmu tersebut dengan cara berpikir sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasution (2016) bahwa pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berpikir yang dilakukan oleh manusia.

Bimbingan dan konseling merupakan satu di antara banyak bidang ilmu pengetahuan yang hari ini banyak dikaji dan diteliti. Bidang ini dikembangkan dengan tujuan untuk membantu manusia dalam memahami dan mengentaskan permasalahan psikologis yang dialaminya. Untuk mengetahui secara mendalam tentang bimbingan dan konseling maka kita harus menjabarkan terlebih dahulu tentang apa itu bimbingan dan apa itu konseling serta bagaimana posisi dari integrasi kedua istilah tersebut serta hakikat keberadaannya sebagai sebuah bidang ilmu.

Hikmawati (2016) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini diperuntukkan untuk bisa membantu dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Tanjung et al (2021) menjelaskan pengertian yang lebih detil bahwa bimbingan adalah bentuk pemberian bantuan terhadap individu yang diberikan oleh seorang profesional dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensinya berdasarkan kelebihan atau potensi dalam dirinya yang dapat dikembangkan dengan berpedoman terhadap aturan dan nilai yang berlaku. Nasution & Abdillah (2019) membenarkan pengertian tersebut dengan kalimat yang lebih sederhana dengan menyebutkan bahwa bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada seseorang maupun kelompok secara terus menerus dan sistematis oleh konselor kepada

individu atau kelompok untuk menjadi pribadi yang mandiri. Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah upaya pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara terus menerus dan sistematis oleh seorang konselor profesional agar individu atau kelompok tersebut dapat mandiri berdasarkan aturan dan nilai yang berlaku.

Setelah memahami bimbingan, kita kemudian harus memahami apa itu konseling. Luddin (2010) menulis bahwa konseling merupakan suatu proses belajar dari seseorang mengenai dirinya dan hubungan yang ada dalam dirinya lalu menentukan perilaku (*behavior*) yang bisa mengembangkan pribadinya. Burks & Steffle (Ardi et al, 2013) menjelaskan bahwa konseling diciptakan untuk membantu individu memahami dan mampu menerangkan pandangan mereka mengenai kehidupan, dan mampu mencapai pilihan hidup mereka melalui serangkaian pilihan yang telah disampaikan serta bermakna bagi individu tersebut, dan juga melalui mekanisme penyelesaian masalah secara emosional atau karakter interpersonal pada diri mereka. Pandangan yang lebih terbuka dikemukakan oleh Habsy (2017) yang memaparkan bahwa konseling adalah proses bantuan yang dalam berbagai referensi dianggap sebagai jantung bimbingan karena bantuan berupa layanan konseling bersifat lebih langsung bersentuhan dengan masalah pada individu dan kelompok. Konseling sebagai jantung dari bimbingan ini menggambarkan bahwa posisi konseling tidak bisa dipisahkan dari bimbingan. Konseling telah dipahami sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar mampu mempelajari dirinya sehingga dapat menentukan pilihan hidup dan mencapai perubahan tingkah laku melalui beberapa pilihan yang tersedia dari proses penyampaian bermakna untuk menuntunnya dalam menyelesaikan masalah.

Proses bimbingan tidak bisa dipisahkan dengan konseling. Bimbingan tidak bisa disebut sebagai layanan utuh bimbingan dan konseling jika digunakan sebagai terminologi yang berdiri sendiri. Cukup banyak instansi yang hari ini menggunakan kata “bimbingan” sebagai bentuk dari kegiatan atau tugas mereka. Begitu pula dengan istilah konseling yang tidak bisa dipisahkan dengan bimbingan sebagai satu kesatuan utuh sebuah layanan BK. Konseling di ranah pendidikan adalah bimbingan dan konseling sedangkan konseling di ranah kesehatan maupun instansi perkantoran tidak disebut bimbingan dan konseling sebagaimana yang kita pahami. Meski esensi yang ingin dicapai memiliki kemiripan. Hal inilah yang menegaskan hakikat dari bimbingan dan konseling ini sebagai sebuah layanan profesional yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai bentuk bantuan kepada peserta didik. Bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada seorang individu agar ia mampu mencapai tingkat perkembangan dan kebahagiaan yang optimal untuk menjalani proses pemahaman, penerimaan, dan penyesuaian diri serta lingkungan tempat ia berada (Susanto, 2018). Jadi, pada hakikatnya bimbingan dan konseling merupakan bantuan, bantuan yang dilakukan agar orang lain mencapai taraf perkembangan hidupnya dengan potensi yang ia miliki.

Epistemologi

Epistemologi memahami bahwa pengetahuan diperoleh melalui dua cara yakni empirisme dan rasionalisme. Empirisme berpandangan *bahwa* semua pikiran dan ide yang dimiliki oleh manusia bersumber dari sesuatu yang diperoleh melalui panca indera

(Puspitasari, 2016). Artinya persepsi mengenai pengetahuan manusia berasal dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dicium oleh manusia itu. Pengetahuan mengenai air misalnya, manusia hanya akan memahami air tatkala ia melihat dan menyentuhnya. Dari proses itu manusia dapat menyimpulkan bahwa air itu bersifat cair, terdapat dalam beberapa warna, ada yang dingin dan panas serta memiliki rasa yang bermacam-macam. Sedangkan rasionalisme berbicara sedikit berbeda dengan empirisme dalam memperoleh pengetahuan. Rasionalisme memahami bahwa pengetahuan diperoleh melalui rasio atau kesimpulan logis atas sejumlah kejadian. Hal serupa disimpulkan oleh Vera & Hambali (2021) saat mengkaji tentang kedua hal ini dengan menyebutkan bahwa rasionalisme pada prinsipnya meyakini bahwa rasio adalah sumber utama pengetahuan sedangkan empirisme memandang bahwa hanya pengalaman inderawi yang membawa pengetahuan yang benar.

Objek materil dari bimbingan dan konseling adalah manusia sedangkan objek formalnya adalah perilaku dari manusia itu sendiri. Saat berbicara tentang hakikat manusia, Winkel & Hastuti (2013) menegaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan sebuah bantuan. Bantuan yang diberikan kepada manusia berupa layanan-layanan dalam bentuk sedemikian rupa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh manusia itu. Untuk memberikan layanan yang optimal maka bimbingan dan konseling harus memiliki pijakan yang kuat dalam memahami manusia. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling banyak mengkaji tentang bagaimana asumsi dasar tentang manusia, bagaimana konsep dasar sebuah teori, hubungan konselor-klien hingga tujuan dan teknik konseling itu sendiri. Berkenaan dengan epistemologi, perilaku manusia dikaji oleh bimbingan dan konseling dengan memadukan dua pendekatan yang sebelumnya dibahas yakni empirisme dan rasionalisme.

Teori tentang psikoanalisis yang dipopulerkan oleh Sigmund Freud (1856-1939) merupakan teori yang cukup tua dan masih cukup relevan hingga hari ini meskipun munculnya konseling post-modern mulai lebih mendominasi pendekatan yang digunakan para pakar dan praktisi bimbingan dan konseling. Teori ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman hidup Freud semasa kecil. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Yusuf (2016) bahwa Freud bersikap memusuhi dan membenci ayahnya karena di masa kecil dulu ayahnya sangat kasar dan otoriter sedangkan kepada ibunya yang lembut, menarik, dan melindungi, Freud merasa bergairah secara seksual. Situasi inilah yang mengilhami teori Freud tentang konsep *Oedipus Complex*. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling mengamini konsep untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan mengenai perilaku manusia lahir dari pengalaman atau empirisme.

Dahar (Rusuli, 2014) menjelaskan bahwa menurut teori behavioristik, belajar adalah sebuah fenomena berubahnya tingkah laku yang dapat diberseransi secara langsung, hal tersebut terjadi melalui relasi dari stimulus-respon yang berdasarkan prinsip mekanistik. Tingkah laku dipahami sebagai fenomena hasil pengamatan secara langsung atau empiris. Artinya, pengetahuan tentang tingkah laku manusia diperoleh dari panca indera berupa mata dan telinga. Inilah yang menjadi bagian dari salah satu contoh tentang posisi epistemologi dalam menjelaskan lahirnya pengetahuan dalam bimbingan dan konseling.

Aksiologi

Abadi (2016) menulis bahwa *“Science is essentially neutral. The neutrality of science depends on man. Ontologically and axiologically, it is man who determines and gives judgments about good and bad”*. Hal tersebut menggiring pemahaman kita bahwa manusia selalu menjadi hakim secara subjektif atas sebuah ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki nilai terkait dengan etika dan estetika. Inilah yang aksiologi coba jelaskan sebagai bagian dari cara kita untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dalam filsafat. Aksiologi dapat didefinisikan sebagai sebuah teori tentang *value* atau nilai, titik kajiannya mencakup tiga hal yang terdiri dari tindakan moral yang menghasilkan etika, ekspresi keindahan yang memanasifestasikan rupa estetika dan kehidupan sosial (Rosnawati et al, 2021). Menurut Soeprapto (2013) aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang meneliti tentang hakikat nilai, dimana secara umum ditinjau dari perspektif kefilsafatan. Nilai-nilai tentang etika, moral hingga estetika dari suatu ilmu ditimbang dan dikaji di dalam aksiologi. Kita bisa ambil permissalan sebuah pulpen. Jika sebuah pulpen kita nilai sebagai sebuah benda yang digunakan untuk menulis maka seyogyanya pulpen tersebut digunakan untuk menulis alih-alih menggunakannya untuk makan atau memukul. Jadi, kajiannya menelisik tentang mengapa layanan bimbingan dan konseling harus seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan ontologi.

Pada layanan bimbingan dan konseling, aksiologi berbicara tentang mengapa layanan BK harus dipandang sebagai sebuah layanan yang profesional. Apa bedanya dengan layanan serupa lainnya. Mengapa harus di sebut hubungan komunikasi konselor-konseli. Achenbach (Faiz et al, 2018) memaparkan bahwa psikiater, psikolog, psikoterapi, pekerja sosial dan konselor telah mengambil banyak prinsip-prinsip dasar dari filsafat dan mengaplikasikannya ke dalam konteks modern dalam bentuk konseling dan teori psikologis. Prinsip-prinsip seperti aksiologi inilah yang digunakan dalam membangun ilmu pengetahuan yang memiliki landasan etika dan estetika di dalamnya. Handari (2016) menyimpulkan penelitiannya dengan berpandangan bahwa keterampilan empati bagi konselor merupakan seni yang dapat meningkatkan efektifitas pelayanan konseling yang diberikan. Pandangan bahwa konseling sebagai seni memang lumrah diucapkan belakangan ini. Hal ini berkaitan dengan layanan konseling yang menyajikan pengalaman komunikasi yang bermakna serta berbeda dengan sekadar wawancara biasa.

Layanan bimbingan dan konseling diatur sebagai layanan profesional. Menurut Sianturi (2022) indikator kompetensi profesional yang mesti dimiliki oleh seorang guru BK adalah harus mampu menguasai konsep dalam memahami kondisi kebutuhan serta masalah yang sedang dirasakan oleh peserta didik sebagai konseli, mampu mengadministrasikan instrumen yang berhubungan dengan proses layanan dan sebagainya. Pada konteks formal, profesionalisme seorang konselor diatur melalui Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Di samping itu, seorang konselor atau

guru BK juga dibekali kode etik sebagai rambu-rambu dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini pulalah yang membedakan layanan BK dengan layanan lainnya. Hubungan antara konselor dan konseli dibangun melalui kesepakatan mengenai kode etik tersebut. Kode etik ini diatur dalam Keputusan Pengurus Besar ABKIN No. 0014/SK/PB ABKIN/V/2018 tentang Penetapan Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia.

Teori dan pendekatan psikologis yang hadir dalam proses konseling merupakan bagian dari konsep estetika yang ada dalam bimbingan dan konseling. Konseling yang menggunakan prinsip profesionalisme inilah yang dianggap sebagai seni dalam perspektif estetika aksiologi. Sedangkan kode etik konselor yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan cara memperlakukan dan menanggapi konseli sebagai manusia adalah etika yang ada dalam bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling juga dikaji sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki *value* atau nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Perkembangan ini kemudian mendorong akademisi maupun praktisi bimbingan dan konseling untuk mengkaji berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling dari sudut pandang budaya atau kearifan lokal bangsa Indonesia. Hidayat et al (2018) menulis bahwa dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling, seorang konselor tidak hanya akan melayani konseli yang memiliki masalah atau pemikiran yang sama. Hal ini karena di Indonesia ada banyak macam suku dan budaya sehingga seorang konselor harus mampu melihat kembali unsur etika dan estetika dalam bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendekatan budaya.

KESIMPULAN

Filsafat memberikan cara bagi kita untuk memahami ilmu pengetahuan secara lebih komprehensif. Ontologi, epistemologi dan aksiologi adalah tiga cara yang tersedia bagi kita untuk memahami dan mengembangkan mekanisme berpikir untuk mencapai kesimpulan ilmiah. Dalam bimbingan dan konseling, ontologi menerangkan bahwa pengertian yang bisa dipahami tentang hakikat bimbingan dan konseling adalah bantuan, *bantuan* yang dilakukan oleh seorang konselor agar orang lain mencapai taraf perkembangan hidupnya dengan potensi yang ia miliki. Epistemologi kemudian mencerahkan kita tentang bagaimana pengetahuan dalam layanan bimbingan dan konseling itu diperoleh. Pada kajian yang dilakukan ditemukan dua hal yang menjadi jalan utama lahirnya pengetahuan yakni rasionalisme dan empirisme. Dan di bagian terakhir ditemukan pula pemahaman bahwa aksiologi dalam bimbingan dan konseling terdiri dari etika berupa kode etik konselor dan estetika berupa standar kompetensi seorang konselor profesional.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187-204.
- Ardi, Z., Yendi, F.M., & Ifdil, I. (2013). Konseling Online: Sebuah Pendekatan Teknologi Dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 1-5.
- Ardinata, A., Arifin, M., & Napisah, S. (2020). Analisis Tingkat Kepuasan Siswa SMP Al Aqso Cluring Kelas VII Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 9(1), 81-89.
- Faiz, A., Dharmayanti, A., & Nofrita, N. (2018). Etika bimbingan dan konseling dalam pendekatan filsafat ilmu. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 1-12.
- Habsy, B.A. (2017). Filosofi Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1-7.
- Handari, S. (2016). Empati Sebagai Pengembangan Seni Konseling Untuk Efektivitas Pelayanan Konseling. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 18(1), 145-627.
- Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati, H. (2018). Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 31-41.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kompas.com. 02 Juli 2022. 8 Alasan Pilih Jurusan Bimbingan Konseling, Aman dari Otomatisasi. Diakses pada 07 November 2022, dari <https://www.kompas.com/edu/read/2022/07/02/123950271/8-alasan-pilih-jurusan-bimbingan-konseling-aman-dari-otomatisasi?page=all>.
- Luddin, A.B.M. (2010). *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Nasution, A.T. (2016). *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasution, H.S. & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI
- Puspitasari, R. (2016). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1(1), 21-49.
- Rahmadani, R., Prayitno, Karneli, Y. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Psikologi Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 859-862.
- Rahman, M.T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.
- Rosnawati, R., Syukri, A. S. A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. R. A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186-194.
- Rusuli, I. (2014). Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, 8(1), 38-54.

- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Tanjung, R., Cecep, H., Hayani, V.F.M., Iskandar, Y.Z., Simarmata, N.I.P., & Mahatmaharti, R.A.K. (2021). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Vera, S. & Hambali, R.Y.A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59-73.
- Yusuf, S.LN. (2016). *Konseling Individual: Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Refika Adita